



Analisis Pesan Dakwah Mengenai Dampak Penyimpangan Seks Dalam Film Qorin

Alya Manda Meilva¹, Achmad Syarifudin², Selvia Assoburu^{3*}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah; achmadsyarifudin73@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah; selvia_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan dakwah yang disampaikan dalam film Qorin serta menganalisis metode penyampaian pesan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini secara mendalam menggambarkan dampak penyimpangan seksual, yang tidak hanya berkonsekuensi serius bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Film Qorin menyoroti kerusakan moralitas dan spiritualitas yang dialami karakter-karakternya, serta menampilkan perasaan bersalah, ketidaknangan, dan kehilangan arah spiritual sebagai akibat dari perilaku menyimpang. Melalui narasi dan dialog, film ini menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya menjaga integritas moral dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas media film sebagai sarana dakwah dalam menghadapi isu-isu sosial yang relevan.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Penyimpangan Seksual, Film Qorin

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.157>

*Correspondence: Achmad Syarifudin

Email:

achmadsyarifudin73@radenfatah.ac.id

Received: 08-11-2024

Accepted: 14-12-2024

Published: 21-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: This study aims to describe the message of da'wah conveyed in the Qorin film and analyze the method of conveying the message. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The results of the study indicate that this film deeply depicts the impact of sexual deviation, which not only has serious consequences for individuals, but also for society. The Qorin film highlights the damage to morality and spirituality experienced by its characters, and displays feelings of guilt, restlessness, and loss of spiritual direction as a result of deviant behavior. Through narrative and dialogue, this film conveys religious values that invite the audience to reflect on the importance of maintaining moral and spiritual integrity. This study is expected to provide insight into the effectiveness of film media as a means of da'wah in dealing with relevant social issues.

Keywords: Da'wah Message, Sexual Deviance, Qorin Film

Pendahuluan

Era saat ini telah membawa banyak kemajuan dalam bidang agama, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang semuanya berkontribusi pada semakin meningkatnya penekanan pada konsumerisme, materialisme, serta refleksi spiritual dan moral. Hal ini memerlukan inovasi berkelanjutan di era globalisasi. Sebagai makhluk Allah di bumi, manusia dalam kehidupan sosial memikul tanggung jawab untuk menegakkan

keadilan (Amar Ma'ruf) dan mencegah perbuatan salah (Nahi Munkar), sebuah kewajiban yang dikenal dalam Islam sebagai dakwah.

Secara linguistik, dakwah berasal dari kata Arab "Dakwah", yang berasal dari kata Da'a, Yad'u, Da'watan, artinya seruan, ajakan. Dakwah melibatkan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Dari sudut pandang komunikasi, dakwah adalah proses penyampaian pesan berupa ajaran Islam, dikomunikasikan secara persuasif dengan tujuan mendorong penerimanya agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan prinsip Islam (Saputra, 2011).

Dakwah secara konsisten berupaya mengubah kondisi negatif menjadi positif, atau lebih meningkatkan kondisi positif, selalu dengan hikmah dan mau'idho hasanah (nasihat yang baik). Aktivitas artistik dapat menjadi media yang ampuh untuk mencapai tingkat emosi dan kesadaran yang lebih dalam. Fathul Bahri An-Nabiry menggambarkan dakwah sebagai suatu usaha dan kegiatan, yang diungkapkan melalui perkataan atau tindakan, yang mengajak orang lain untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Bahri, 2008).

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan pengirim kepada penerima. Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab da'a, Yad'u, Da'wan, dan Du'a, yang berarti "panggilan, ajakan, atau proklamasi". Istilah ini sering disamakan dengan tabligh, amr ma'ruf (amar kebaikan), nahi mungkar (melarang munkar), mauidzoh hasanah (nasihat yang baik), tabsyir (kabar gembira), indzar (peringatan), wasiyah (nasehat), tarbiyah (pendidikan), ta'lim (instruksi), dan khotbah. Secara terminologi, dakwah berarti mengajak atau mengajak diri sendiri, keluarga, atau orang lain untuk menaati segala perintah dan menjauhi larangan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Najamuddin, 2008).

Pesan dakwah mewakili hakikat komunikasi efektif yang ditujukan kepada penerima dakwah, berpusat pada ajaran Islam. Isi pesan ini dibentuk oleh tujuan dakwah yang telah menjadi landasan doktrin dan komitmen, dimana setiap umat Islam terpanggil untuk melakukan dakwah, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, dakwah tetap menjadi tanggung jawab yang berkelanjutan. Pesan dakwah yang berakar pada al-Islam dan berdasarkan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama, mencakup ajaran tentang keimanan, syariah, dan etika, serta berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam.

Beragamnya media dakwah yang tersedia di masyarakat, termasuk televisi, membuat pencerahan keagamaan lebih mudah diakses tanpa perlu interaksi tatap muka. Televisi, sebagai media pilihan, menawarkan keuntungan signifikan dengan memungkinkan pemirsa berpartisipasi dalam dialog interaktif dari jarak jauh. Jangkauannya luas dan simultan, berdampak luas pada khalayak, karena konten yang disiarkan dapat diakses oleh rumah tangga di mana pun. Hal ini menjadikan televisi sebagai media yang efektif dan efisien untuk menyebarkan dakwah.

Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang dimiliki oleh hampir semua orang di seluruh dunia. Mengingat potensi komunikasi yang kuat dari media massa, penting bagi para da'i yang memahami kemampuan ini untuk menggunakannya sebagai platform untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas. Lanskap media massa sangat kompetitif, mendorong inovasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi massa.

Sepanjang sejarah manusia, berbagai bentuk seni termasuk lukisan, patung, sastra, dan film telah berevolusi. Sastra dan film, meski berbeda sifatnya, masing-masing berfungsi sebagai ekspresi artistik: sastra mengandalkan bahasa, sedangkan film memanfaatkan unsur audiovisual. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, sastra dan film dapat bersinggungan, terutama melalui adaptasi, di mana novel diubah menjadi film, yang memadukan kekuatan kedua medium tersebut.

Istilah film (atau sinema) mengacu pada rangkaian gambar bergerak, yang umumnya dikenal sebagai film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film mempunyai dua pengertian pokok. Pertama, menggambarkan lembaran seluloid tipis yang digunakan untuk menangkap gambar negatif (untuk mengembangkan foto) atau gambar positif (untuk diproyeksikan di bioskop atau televisi). Kedua, film diartikan sebagai cerita atau lakon yang disajikan melalui gambar bergerak.

Film pada dasarnya adalah rangkaian gambar bergerak, dengan gerakan yang disebut gerakan intermiten, yang merupakan efek akibat keterbatasan mata dan otak manusia dalam memproses perubahan gambar secara cepat dalam sepersekian detik. Film telah menjadi media yang memiliki pengaruh besar, bahkan lebih besar dibandingkan media lainnya, karena format audiovisualnya, yang membuat penonton tetap tertarik dan membuat pengalamannya berkesan. Film umumnya terdiri dari dua komponen utama: unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif memberikan isi atau alur cerita, sedangkan unsur sinematik mengacu pada gaya dan teknik yang digunakan untuk menyajikannya (Eneste, 1989).

Qorin adalah film horor religi Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Ginanti Rona, diproduksi oleh IDN Pictures, dan dirilis di bioskop Indonesia pada 1 Desember 2022. Film tersebut dibintangi oleh Zulfa Maharani, Omar Daniel, dan Aghniny Haque. Ceritanya mengikuti Zahra (diperankan oleh Zulfa Maharani), siswi tahun ketiga di pesantren Rodiatul Jannah yang terkenal dengan prestasinya yang patut dicontoh. Ingin mendapat nilai bagus, Zahra menuruti semua instruksi gurunya, Ustad Jaelani (Omar Daniel), termasuk menjaga Yolanda (Aghniny Haque), siswa baru yang memberontak, dan memimpin siswa dalam melakukan ritual Qorin. Setelah tugas-tugas ini, Zahra dan siswa lainnya menghadapi pengalaman supernatural yang menakutkan. Setiap gadis dihantui oleh jin yang menyerupai dirinya, dan roh-roh Qorin ini secara bertahap mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tidak terpikirkan, karena hidup mereka berada di bawah pengaruh jin.

Dalam kepercayaan Islam, Qorin mengacu pada jin yang ditugaskan untuk menemani setiap manusia, dengan tujuan menggoda dan menyesatkan mereka. Syekh Ibnu Utsaimin menjelaskan bahwa Qorin adalah setan yang berperan menyesatkan manusia dengan izin Allah, mendorong mereka ke arah keburukan sekaligus menghalangi kesalehan. Allah berfirman dalam Al-Quran, "Setan mengancammu dengan kemiskinan dan memerintahkan maksiat, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia dari-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 268).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Metode ini melibatkan teknik analisis untuk menarik kesimpulan atau mengambil keputusan berdasarkan berbagai dokumen tertulis dan tercatat. Ini secara sistematis dan obyektif mengidentifikasi pesan atau data dalam konteksnya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontennya (Yusuf, 2017). Objek penelitian adalah subjek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, mewakili wilayah sasaran yang ingin ditelusuri peneliti guna menemukan jawaban atau solusi terhadap permasalahan tertentu. Ini adalah konteks atau latar tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah tanda-tanda yang membawa makna atau pesan dakwah yang terdapat dalam film religi Indonesia, khususnya film *Qorin*. Film ini menjadi titik fokus untuk menganalisis pesan-pesan yang tertanam dan signifikansinya dalam konteks komunikasi keagamaan.

Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Pesan Dakwah Dalam Film *Qorin*

1. Pesan Akidah (keimanan)

a. Iman Kepada Allah

Tokoh Zahra meyakini adanya Allah, hal ini terlihat dari keyakinannya terhadap kejadian yang melibatkan salah satu siswa yang kesurupan. Peristiwa ini menjadi bukti bagi Zahra bahwa hanya Allah yang berkuasa mengendalikan segala makhluk, termasuk yang ghaib, dan hanya Allah SWT yang patut dimintai pertolongan. Keyakinan ini menegaskan keimanan Zahra terhadap kedaulatan Allah atas segala sesuatu.

b. Iman Kepada Kitab Allah

Tokoh Gendis bertanya kepada Zahra apakah ia memperhatikan pendekatan Ustadz Jaelani dalam menghadapi siswa yang kesurupan, dengan tegas Zahra menjawab bahwa ia sedang fokus membaca ayat kursi. Ayat kursi merupakan salah satu ayat yang sangat dihormati dalam Al-Qur'an, karena memuat nama-nama Allah dan kata-kata kuat lainnya yang dapat menjadi perisai bagi siapa pun yang membacanya. Menurut sebuah hadis, membaca ayat kursi memberikan perlindungan dari kekuatan gaib dan dari hal-hal yang dapat menyesatkan. Hal ini juga dianggap sebagai bentuk dzikir (zikir) yang membantu melindungi dari pengaruh setan. Oleh karena itu, pada Gambar 4.3 terlihat nilai keimanan berupa keimanan terhadap Kitab Allah, sebagaimana Zahra menaruh kepercayaannya pada kekuatan pelindung Al-Qur'an, khususnya pada ayat kursi.

c. Iman kepada *Qada* dan *Qadar*

Tokoh Umi Hana mendengar Ustadz Jaelani memerintahkan Malik untuk menguburkan jenazah Kiai Mustofa, Umi Hana pasrah begitu saja dan menerima takdir Tuhan, menyadari bahwa semua makhluk harus tunduk pada kehendak Allah. Konsep *qadha* mengacu pada ketetapan atau keputusan Allah yang tidak dapat diubah mengenai nasib manusia, yang ditetapkan sejak zaman dahulu, sedangkan *qadar* melambangkan ketetapan Allah berdasarkan ukuran usaha dan

keinginan setiap individu sesuai dengan kehendak-Nya di alam abadi. Qadha adalah ketetapan yang tidak dapat diubah, sedangkan qadar dapat diubah tergantung pada tindakan dan pilihan seseorang. Oleh karena itu, mencerminkan nilai keimanan terhadap qadha dan qadar, sebagaimana Umi Hana menunjukkan keyakinan terhadap kehendak Allah dan menerima apa pun yang datang sebagai bagian dari takdir Ilahi.

2. Nilai Ibadah

a. Sholat

Terdapat adegan yang memperlihatkan seluruh siswa melaksanakan shalat subuh berjamaah dengan tenang dan khusyuk. Sholat merupakan ibadah mendasar kepada Allah yang harus dilakukan dengan keikhlasan dan rasa hormat. Sholat berjamaah melibatkan dua orang atau lebih, yang satu berperan sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum (pengikut). Dalam konteks lingkungan pesantren, salat berjamaah dianggap sebagai kewajiban bagi seluruh santri, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah. Amalan ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi antar santri namun juga menjadi pelatihan yang berharga, membantu mereka menjaga kebiasaan salat berjamaah saat kembali ke keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan representasi ibadah yang mencerminkan nilai ibadah.

b. Berzdikir

Terdapat adegan dimana tokoh Zahra dan Gendis sama-sama mengucapkan istighfar (memohon ampun kepada Allah) dalam menyikapi situasi tertentu. Zahra terbangun dari mimpi buruk dan langsung mengulangi istighfar, sedangkan Gendis yang kaget dengan pemandangan yang tidak menyenangkan, spontan mengucapkan istighfar. Mengucapkan istighfar merupakan salah satu bentuk dzikir (mengingat Allah) yang dapat dilakukan dengan lisan maupun dalam hati, kapan pun dan di mana pun. Dzikir adalah cara untuk menjaga kehadiran Allah dalam pikiran dan tindakan seseorang, memastikan bahwa seorang hamba tetap mengingat Allah sepanjang aktivitas sehari-harinya. Oleh karena itu, dapat dibenarkan jika disimpulkan bahwa adegan ini menunjukkan dzikir yang mencerminkan nilai ibadah.

c. Membaca Al-Qur'an

Zahra terlihat membacakan beberapa ayat Al-Qur'an secara perlahan dan jelas di hadapan Umi Yana. Tata cara membaca ini sejalan dengan anjuran amalan membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan dan jelas, sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Muzammil (73:4), "Dan bacalah Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan jelas." Tindakan membaca Al-Qur'an dengan tartil (pengucapan dan perenungan yang benar) tidak hanya sejalan dengan pendekatan yang dianjurkan tetapi juga meningkatkan pengalaman spiritual, membuat hati menjadi tenang dan reflektif. Amalan ini mendorong pemahaman dan keterkaitan yang lebih mendalam dengan makna dan tuntunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gambar

4.8 menunjukkan nilai ibadah berupa membaca Al-Qur'an yang merupakan wujud ketaqwaan dan refleksi dalam Islam.

3. Nilai Akhlak

a. Sabar

Yolanda sedang marah kepada siswa lain yang diduga membicarakan dirinya. Saat ketegangan meningkat dan konfrontasi tampaknya akan segera terjadi, Zahra turun tangan untuk menenangkan mereka, termasuk Yolanda. Terlepas dari reaksi emosional awalnya, Yolanda berhasil mengendalikan amarahnya dan tetap bersabar. Adegan ini menggambarkan nilai moral dari kesabaran, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Solikhin yang menjelaskan bahwa kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri agar tidak bereaksi negatif terhadap cobaan atau tantangan. Dalam hal ini, kemampuan Yolanda mengendalikan emosinya dan mencegah situasi berkembang menjadi pertengkaran adalah contoh nyata dari kesabaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Gambar 4.9 merupakan perwujudan dari nilai moral kesabaran.

b. Memaafkan orang lain

Tokoh Gendis yang sedang terburu-buru mengantri ke kamar mandi, tanpa sengaja menabrak tas Yolanda. Saat tasnya jatuh, sebuah pisau lipat terungkap. Gendis segera meminta maaf kepada Yolanda, dan Yolanda, sambil tersenyum, menerima permintaan maaf tersebut, mengangkat pisaunya dan dengan bercanda mengatakan "berjaga-jaga". Adegan ini menunjukkan nilai moral dari pengampunan. Memaafkan orang lain merupakan aspek penting dalam menjaga hubungan yang sehat, karena hal ini memungkinkan perbaikan potensi konflik dan memastikan bahwa ikatan persahabatan atau persaudaraan tetap utuh. Dalam hal ini, Yolanda memaafkan Gendis, membiarkan situasi tetap menyenangkan dan bersahabat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan perwujudan dari nilai moral memaafkan orang lain.

c. Jujur

Kejujuran Zahra saat mencari Umi Yana di tengah keresahan di asrama akibat teror jin qorin. Saat itu, Zahra terang-terangan mengungkapkan perasaannya dan mengakui penganiayaan yang dialaminya dari Ustadz Jaelani. Adegan ini menyoroti nilai moral kejujuran. Kejujuran adalah sifat penting dalam menjaga kepercayaan dan transparansi dalam hubungan, karena Zahra dengan berani mengungkapkan kebenaran tentang pengalamannya. Dengan bersikap jujur kepada Umi Yana, Zahra tidak hanya menghadapi ketidakadilan yang dihadapinya tetapi juga mencari pengertian dan penyelesaian. Oleh karena itu, ini dapat diartikan sebagai representasi nilai moral kejujuran.

d. Ikhlas

Zahra mengikuti tes pemanggilan jin qorin dengan hati yang gelisah namun berusaha tetap ikhlas dan pasrah apapun yang terjadi selanjutnya. Penggambaran ini mencerminkan nilai moral keikhlasan. Ikhlas dalam hal ini bukan sekedar melakukan perbuatan dengan niat murni karena keridhaan Allah, namun juga

menerima hasilnya, meskipun ada keraguan atau kekhawatiran terhadap hakikat kegiatan tersebut. Tindakan Zahra, meski ada kegelisahan di dalam hatinya, menunjukkan keyakinan mendalam terhadap kehendak Allah dan keinginan untuk bertindak dengan ikhlas. Sikap ikhlasnya juga dibentuk oleh niat untuk mengabdikan kepada Allah, apapun situasi yang mencurigakan. Keikhlasan seperti ini, yaitu seseorang yang tetap berkomitmen pada keimanannya dan bertawakal kepada Allah meski ada ketidakpastian, sejalan dengan ajaran niat yang suci dalam segala perbuatan.

Degradasi Moral Pada Penyimpangan Seks Di Dalam Film Qorin

Film Qorin berdurasi 109 menit, di dalamnya terdapat 5 adegan yang secara halus menggambarkan pelecehan seksual. Namun peneliti memfokuskan analisisnya pada 3 adegan tersebut, yaitu:

- a. Adegan Zahra Dengan Ustadz Jaelani Di Menit (50:20-51:55)

Tabel 1. Adegan Zahra Dengan Ustadz Jaelani

Video	Keterangan
<p data-bbox="252 952 384 981">Video 15</p> 	<p data-bbox="831 952 1332 1659">Dalam adegan tersebut, Ustadz Jaelani sedang menanyai Zahra di ruang pribadinya. Ia berpesan kepada Zahra, ketua kelas, untuk mengatur siswa lain dan mencegah mereka melaporkan ritual sesat tersebut kepada Kyai atau Umi Yana. Saat diinterogasi, Ustadz Jaelani yang awalnya duduk di belakang, segera menghampiri Zahra untuk berbisik di telinganya dan meletakkan tangannya di bahu Zahra. Setelahnya, Zahra buru-buru keluar kamar. Saat dia meninggalkan kantor, dia secara tidak sengaja menabrak siswa lain, namun anehnya, siswa tersebut tidak bereaksi dan memiliki ekspresi kosong dan tanpa emosi.</p>

Dalam adegan ini, peneliti mengidentifikasi suatu tanda tingkat realitas, dimana interaksi awalnya tampak normal. Namun karena settingnya di pesantren, maka adegan tersebut bisa diartikan sebagai pelecehan seksual. Meskipun dalam beberapa konteks laki-laki menyentuh bahu perempuan dan berbisik di telinganya mungkin dianggap normal, namun di pesantren, tindakan ini tidak pantas karena laki-laki dan perempuan tersebut bukan mahram (tidak ada hubungan darah atau perkawinan). Peneliti juga menemukan tingkat representasi dalam adegan ini, dimana tokoh ditempatkan dalam konteks pesantren. Karakter Ustadz Jaelani sebagai guru dan Zahra sebagai murid

mencerminkan peran nyata dalam lembaga tersebut. Sesuai aturan pesantren, laki-laki dilarang melakukan kontak fisik dengan perempuan. Namun adegan ini menggambarkan Ustadz Jaelani memegang bahu Zahra dan berbisik di telinganya, yang bertentangan dengan aturan tersebut. Pada tataran ideologi, adegan tersebut mencerminkan nilai-nilai patriarki, dimana Ustadz Jaelani dalam posisinya sebagai figur otoritas di pesantren tampak melakukan kekuasaan terhadap santrinya tanpa mengenal batas.

b. Adegan icha dan ustadz jaelani di menit (58:33-1:00:16)

Tabel 2. Adegan Icha Bersama Ustadz Jaelani Di Kamar Mandi

Video	Keterangan
	<p>Pada adegan berikutnya, Icha terlihat bersiap membersihkan diri sebelum tidur. Ia menuju kamar mandi sambil membawa lampu petromak dan terdengar suara bel, disusul kedatangan Qorin yang mirip Icha. Zahra yang bingung dengan hal itu tidak segera kembali ke asrama dan mengikuti Icha ke kamar mandi, hanya untuk mengetahui bahwa Icha tidak ada. Tak lama kemudian, bel kembali berbunyi dan Ustadz Jaelani masuk. Zahra yang terkejut melihat melalui celah pintu dan melihat bahwa Icha telah dirasuki roh Qorin dan tidak sadarkan diri. Ustadz Jaelani kemudian mencaci-maki Icha yang tak sadarkan diri. Dalam adegan tersebut, peneliti mengidentifikasi tanda-tanda adanya suatu tingkat realitas, khususnya saat Icha berada di kamar mandi. Penataannya, kamar mandi di pesantren menimbulkan rasa keakraban. Namun keadaan menjadi meresahkan dengan adanya unsur supranatural (kerasukan Qorin) dan tindakan kekerasan yang dilakukan Ustadz Jaelani. Kontras yang mencolok antara keadaan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa yang meresahkan ini menekankan ketegangan antara kenyataan dan kengerian yang terjadi.</p>

Kenyataan yang ada sangat bertolak belakang dengan peran Ustadz yang sebagai pimpinan sebuah pondok pesantren seharusnya membimbing santrinya sesuai dengan prinsip Islam, mengajarkan apa yang baik dan benar tanpa melibatkan diri dalam urusannya. urusan pribadi. Namun dalam adegan ini, Ustadz Jaelani digambarkan menggunakan wewenangnya untuk mengeksploitasi murid-muridnya demi kepuasan dirinya sendiri, yang secara langsung bertentangan dengan perilaku yang diharapkan dari seorang pemimpin Islam

Pada tataran representasional, adegan tersebut memuat tindakan yang tidak pantas, seperti memeluk, mencium, dan membuka baju santri yang bukan mahramnya. Dalam konteks pesantren sebenarnya, perilaku seperti itu akan dianggap sebagai dosa besar, dan tindakan tersebut dilarang keras. Representasi tindakan-tindakan ini dalam narasinya menyoroti pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam dan batas-batas moral yang diharapkan terjadi di lingkungan pendidikan.

Selain itu, aspek teknis dari adegan tersebut memperkuat sifat menggonggonya. Penggunaan medium shot membuat penonton dapat melihat dengan jelas tindakan kasar Ustadz Jaelani, sehingga mempertegas betapa parahnya situasi. Selain itu, pencahayaan dalam adegan, yang menampilkan pencahayaan kuning dan redup, berkontribusi terhadap suasana yang menakutkan dan meresahkan, sehingga meningkatkan rasa horror. Pada tataran ideologi, adegan tersebut mengusung ideologi patriarki, dimana tindakan Ustadz Jaelani mencerminkan keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki kekuasaan dan hak di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini memperkuat gagasan bahwa perempuan adalah subordinat laki-laki, dan dalam hal ini, pelanggaran yang dilakukan Icha menyoroti betapa perempuan tidak dimanusiakan dan diobjektifikasi dalam kerangka patriarki.

c. Adegan umi hana dan ustadz jaelani (1:06:45-1:07:40)

Tabel 3. Adegan Ustadz Jaelani Menyekap Umi Hana.

Video	Keterangan
Video 17	Pada adegan di atas, Ustadz Jaelani terlihat menggendong Umi Hana di ruangan tertutup, di mana ia menyampaikan beberapa pesan. Ia bercerita, Kyai yang tidak mempercayainya dalam mengelola pesantren, menganggap posisinya tidak penting dan tidak penting. Ustadz Jaelani menampik anggapan setan bisa saja tunduk atau mengikutinya. Dia kemudian meyakinkan Umi Hana bahwa, pada akhirnya, semua orang akan mematuhi dan mengikuti perintahnya, menegaskan otoritasnya atas orang lain. Adegan ini menyoroti keyakinannya pada kekuasaan dan kendalinya, mengungkapkan pola pikir manipulatifnya dan meningkatnya



ketegangan seputar kepemimpinannya di sekolah.

Dalam adegan tersebut, peneliti mengidentifikasi suatu tanda tingkat realitas, karena Ustadz Jaelani digambarkan sebagai tokoh agama yang dipercaya memimpin pondok pesantren. Sebagai seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan, memahami dan memegang teguh nilai-nilai agama, khususnya dalam memperlakukan istri. Namun, adegan tersebut menggambarkan dia berperilaku bertentangan dengan nilai-nilai ini, melakukan kekerasan dan menahan istrinya, yang mencerminkan kontras yang mencolok antara perilaku yang diharapkan dan tindakannya.

Pada tingkat representasi, para peneliti mencatat adanya tanda kontradiksi yang jelas. Ustadz Jaelani yang seharusnya menjadi suami yang memperlakukan istrinya dengan hormat dan perhatian, namun dalam adegan ini, dia memperlakukan istrinya dengan kasar. Perbuatannya merupakan cerminan keyakinannya terhadap kekuasaan dan kewibawaannya di lingkungan pesantren, sehingga membuatnya merasa berhak bertindak sesuai keinginannya, tanpa memandang batasan moral atau agama.

Pada tataran ideologi, adegan tersebut mencerminkan ideologi patriarki, dimana laki-laki sebagai kepala keluarga memegang kekuasaan atas istrinya. Hal ini memperkuat anggapan bahwa patriarki dapat meluas ke dalam rumah tangga, di mana otoritas laki-laki bersifat mutlak dan perempuan ditundukkan. Penggambaran perilaku Ustadz Jaelani menjadi contoh bagaimana kontrol patriarki dapat terwujud dalam hubungan rumah tangga.

Kesimpulan

Simpulan mengenai dampak penyimpangan seksual dalam film *Qorin* menunjukkan bahwa penyimpangan tersebut membawa konsekuensi yang serius bagi individu dan masyarakat. Film ini menekankan bahwa penyimpangan seksual merusak moralitas dan spiritualitas individu, menciptakan penderitaan batin dan gangguan psikologis yang mendalam. Karakter-karakter dalam film mengalami perasaan bersalah, ketidaktenangan, dan kehilangan arah spiritual, yang menjadi bukti dari kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang. Penelitian ini diharapkan menemukan bahwa film *Qorin* memanfaatkan unsur-unsur cerita dan karakter untuk menekankan pentingnya norma-norma seksual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Film ini berusaha menyampaikan pesan dakwah yang kuat dengan menggambarkan konsekuensi negatif dari penyimpangan seksual, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Penggambaran dampak tersebut diharapkan mampu menyadarkan penonton akan pentingnya menjaga moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang digambarkan dalam film juga akan dianalisis secara detail, dengan pendekatan sinematografi yang digunakan untuk memperkuat pesan dakwah tersebut. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana adegan-adegan dalam film mampu menyoroti berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi, sekaligus mengaitkannya dengan perspektif agama dan norma-norma sosial yang berlaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dakwah dalam media populer, khususnya dalam memahami efektivitas penyampaian pesan moral dan agama

melalui film. Selain itu, penyimpangan seksual juga berdampak negatif pada hubungan sosial, menyebabkan individu yang terlibat menjadi terasing dan ditolak oleh lingkungan sekitar. Hubungan interpersonal mereka rusak, yang memperlihatkan bahwa penyimpangan ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga menghancurkan ikatan sosial. Dampak fisik, meski tidak digambarkan secara eksplisit, tetap menjadi ancaman dalam bentuk risiko kesehatan, seperti penyakit menular seksual. Secara keseluruhan, pesan dakwah yang disampaikan dalam film ini memperingatkan penonton tentang bahaya besar yang diakibatkan oleh penyimpangan seksual, baik dari sisi agama, kesehatan, maupun sosial. Dengan demikian, film ini mengajak penonton untuk kembali pada ajaran agama, menjaga moralitas, dan menjauhi perilaku yang dapat membawa kehancuran diri dan masyarakat.

Referensi

- A Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah," *Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018): 113, <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2>, hlm, 523.
- A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan" (Jakarta: KENCANA, 2017), cet-4, hlm. 442
- AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: kencana, 2016), hlm, 14.
- Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 51-52.
- Ahmad Rohani, *Media Intruksional Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm, 298.
- Ahmed Al-khalidi, *Penerepan Metode Dakwah Mau'idzah Al-hasanah*, *Jurnal An-nasyr*, Vo, 8, No, 2, 2021, hlm, 124.
- Alo Liliweri, *Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 577
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm, 13.
- Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Sinar Raja Grafindo Persada, 2002), hlm, 3.
- Asmuni Syukir, *Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 34.
- Bagus Tri Wibowo, *Pengertian Media Audio*, <http://rennyoktarina.blogspot.com/p/pengertian-media-audio.html>, diakses pada tanggal: 3 Agustus, 2024, pukul: 13.20 WIB.
- Budi Sutejo Dharma Oetomo, *E-education, konsep teknologi dan aplikasi internet Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007), hlm, 52
- Buna'i, "Penelitian Kualitatif" (Pamekasan: STAIN Press, 2008), hlm.95
- Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua" (Jakarta: Kencana, Prenamedia Group, 2014), hlm, 138
- Chiriyah, *Dakwah Dan Demokrasi: Analisis Tentang Kontribusi Dakwah Dalam Penegakan Demokrasi*, *Wardah*, No. 22, 2011, Hlm, 38.

- Director Ginanti Rona on Filming Violence and Dealing with Censorship (jakartaglobe.id), "Profil Ginanti Rona", diakses pada hari Selasa, 10 September pukul 15.30 WIB. <https://jakartaglobe.id/movies/director-ginanti-rona-filming-violence-dealing-censorship>.
- Dr. Abdur Razzaq, M.A, Op.cit, hlm 1
- Drs. Wahidin Saputra, M.A Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm, 1
- Farkhatina Abadiyah Sutondo, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Horor "Qorin", Skripsi. (Jember: Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Uin Kiai Haji Achmad Sidiq), hlm 47
- Fathul Bahri An-Nabiry, Meniti Jalan Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. 1, hlm. 22.
- H. Asnawir, dan M.Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm, 11.
- Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm, 150-152.
- Hafied Cangara, Pengertian Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 23.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 1996), hlm 29
- Ibid, hlm 335.
- Iqra, "3 ayat ini perintahkan meminta pertolongan Allah swt, medianya sabar dan sholat" di akses pada hari, Selasa 17 September 2024 pada pukul 11.49 WIB, <https://iqra.republika.co.id/berita/ruc5zc320/3-ayat-ini-perintahkan-meminta-pertolongan-allah-swt-medianya-sabar-dan-sholat>
- Ismail, Menjelajah Atas Dunia Islam, (Bandung: Mizan, 2000), hlm, 205
- Lailatum Magafiroh, Analisis Semotik Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019)
- Lathifa Istiqomah, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta", (Skripsi, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2019).
- M. Ali Musyafak, "Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam", Jurnal Islamic Review, Vol. II, No. 2, Oktober 2013, hlm, 335.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), cet. 2, hlm. 17.

- M. Nashoi Hul Ibad, "Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika" (Studi Kasus Instagram @Mahakaryabangsa)', *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2020), 68-86 <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.371>, hlm, 165.
- Media Transformasi, Film Horror "Qorin" Produksi Idn Pictures, Siap Tayang 1 Desember 2022 Di Bioskop, Menyusul Sukses Film "Inang", 9 September 2024, <https://Mediatransformasi.Com/2022/11/29/Film-Horror-Qorin-Produksi-Idn-Pictures-Siap-Tayang-1-Desember-2022-Di-Bioskop-Menyusul-Sukses-Film-Inang/>
- Merdeka.com, Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat ke-125, <https://www.merdeka.com//quran/an-nahl/ayat-125>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2024, pukul: 23.50 WIB.
- Merdeka.com, Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat ke-33, <https://www.merdeka.com//quran//yusuf/ayat-33>, diakses pada tanggal: 1 Agustus 2024, pukul: 13.15 WIB
- Mubasyaroh, "Film sebagai Media dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): hlm, 12-13. Diakses pada 3 Agustus 2024
- Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 420
- Muhammad Hasan Al-jamsi, *Al-Du'at Wa Al-Da'wat Al-Syamsiah Al-Mu'asirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, tt), hlm, 24.
- Mukhtar Yunus, Pendidikan Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Madhuni) *Jurnal Istqra*, Vol, 4, No, 2, 2017, Hlm, 206.
- Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada AL-Qadha dan al-Qadar dalam Kehidupan umat muslim" *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* Vol. 28 No. 210, hlm 3.
- Munzir Suparta, *Op,cit*, hlm 10
- Musyafak, M. Ali. "Film Religi sebagai Media Dakwah Islam." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 2.2 (2013): 336, di akses pada 3 Agustus 2024
- Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 1.
- Nurhayati, Memahami Konsep Syari'ah, Fikih, Hukum dan Ushul Fikih, *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*. Vol. 2, No. 2, 2018, hlm, 125.
- Orami, Sinopsis Film Qorin Kisah Horror Gangguan Jin Pendamping, <http://Sinopsis Film Qorin, Kisah Horor Gangguan Jin Pendamping | Orami>, diakses pada tanggal: 3 Agustus, 2024, pukul: 21:51 WIB.
- Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Jakarta, Nusa Indah, 1989), hlm. 36

- Pratise Himawan, "Memahami Film", Cetakan Ke-1 (Sleman DIY: Montase Press, 2017), hlm, 57.
- Qorin Movie | IDN, Film Horror "Qorin", diakses pada hari Senin, 9 September 2024, <https://www.Idn.media/product/qorin>.
- Qotrun A, "Metodologi Penelitian: Pengertian, Jenis, Manfaat, Dan Tujuan" <http://www.gramedia.com/literasi/metodologi-penelitian/>, Diakses tanggal 25 Januari 2024
- Rivanda Daffauzan Thaufani, "Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin", Skripsi (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, Universitas Amikom.
- Saifuddin Azwar, "Metodologi Penelitian" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 51
- Saputra Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, hlm, 261.
- Sari Wahyuni, "Qualitative Research Method" (Jakarta: Selemba Empat, 2012), hlm. 122
- Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 246
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 2
- Suhar Saputra, "Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan" (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), hlm 207
- Surajiyo, Perempuan, sebagai model iklan dalam perspektif filsafat, jurnal ultimart, vol. 3, no. 1, 2011, hlm, 59.
- Tata Sukayat, Quantum Dakwah, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2009), hlm, 43.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242
- Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta; Rajawali, 2012), hlm 1
- Wahyu ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 26.
- Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (jakaarta: Prenada Media Group, 2008), hlm 211.
- Yuli A. Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik", Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah 2022 www.researchgate.net.
- Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah Dalam Film Sang Kiai", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN). Bengkulu, 2017.
- Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta, 2021), hlm 25